

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang. Dalam Undang-undang No.2/1989 tentang pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hanifah, 2001).

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut W. H. Buston belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018, h. 7-8). Salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari adalah matematika.

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memajukan daya pikir serta daya analisis manusia. Matematika memiliki peranan besar dalam setiap aspek kehidupan, beberapa ilmuwan menyatakan "*Mathematics is the queen as well as the servant of all sciences*" (Matematika adalah ratu sekaligus pelayan semua ilmu pengetahuan) (Susilo, 2012, h. 5).

Tujuan diajarkannya matematika adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu, matematika juga memberi banyak sumbangan dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Hal ini yang membuktikan bahwa matematika bertalian erat dengan kehidupan. Banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung dan mengukur. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya matematika ( Depdiknas, 2013, h. 11).

Belajar matematika dengan disertai pemahaman merupakan komponen terpenting dari kemampuan bersama dengan kecakapan pengetahuan faktual dan prosedural. Belajar matematika disertai pemahaman sangat diperlukan untuk memungkinkan siswa menyelesaikan masalah lain yang akan mereka hadapi dimasa yang akan datang. Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting dari pada sekedar menghafal.

Pemahaman konsep matematika siswa adalah ketika siswa mengerti sesuatu, mereka dapat menjelaskan konsep-konsep dalam kalimat mereka sendiri, menggunakan informasi dengan tepat dalam konteks baru, membuat analogi baru, dan generalisasi. Pemahaman konsep merupakan dasar dari pemahaman prinsip dan teori-teori, sehingga untuk memahami prinsip dan teori terlebih dahulu siswa harus memahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori tersebut (Munasiah, 2015). Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman konsep matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari (Kesumawati, 2012, h. 233).

Kemampuan siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan pemahaman konsep tentunya menjadi masalah dalam pembelajaran matematika. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep belajar siswa salah satunya biasa berasal dari diri siswa itu sendiri atau dari luar siswa (Nugroho, 2014). Faktor dari dalam siswa atau faktor internalnya seperti emosi dan sikap terhadap matematika. Sedangkan faktor dari luar atau faktor eksternalnya seperti metode atau strategi pembelajaran yang di gunakan. Faktor internal memiliki peranan yang cukup besar dalam pemahaman konsep matematika. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada pemahaman konsep matematika siswa adalah anggapan sebagian besar siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari dan menakutkan. Rasa takut yang timbul tersebut dapat menimbulkan kecemasan saat siswa sedang belajar matematika atau

biasa dikenal dengan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*). (Satriyani, 2016, h. 15).

Kecemasan merupakan keadaan perasaan, keadaan emosional, gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan yang dimiliki oleh seseorang pada saat menghadapi kenyataan atau kejadian dalam hidupnya. Lefrancois (dalam Anggraini) menyatakan bahwa kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan ketakutan, adanya hambatan terhadap keinginan pribadi dan perasaan-perasaan yang tertekan yang muncul kesadaran (Anggreini, 2009, h. 25).

Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) merupakan bentuk respon emosional peserta didik saat mata pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat mengerjakan soal matematika, dan mendiskusikan matematika. Apabila kecemasan dalam belajar matematika telah mendominasi pikiran seseorang, maka ia akan sulit berfikir dan berkonsentrasi yang akhirnya siswa akan enggan belajar matematika dan cenderung menjauh dari lingkungan matematika. Sehingga mengakibatkan sulitnya dalam memahami konsep yang dipelajari. Semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa semakin sulit dalam pemahaman konsep matematika siswa.

Kecemasan matematika dapat berkurang atau hilang seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Fajr :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٣٠﴾



Terjemahan :

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku”. (Q.S Al-Fajr (89): 27-30)

Berdasarkan ayat suci Al-Quran tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai hamba Allah harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar hati kita menjadi tenang. Hati yang tenang dapat menjadikan kita terhindar dari kecemasan. Dalam proses pembelajaran ada siswa yang cepat paham, namun banyak juga yang tidak. Siswa yang tidak mudah paham tersebut biasanya akan mengalami rasa cemas. Terdapat dua kemungkinan terhadap siswa yang cemas tersebut. Pertama siswa akan cuek dan bersikap acuh dengan tugas matematika yang diberikan, kedua siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami matematika (Satriyani, 2016). Namun hal tersebut dapat meningkatkan rasa cemas mereka saat tidak kunjung ditemukan penyelesaian. Wicaksono dan Saufi mengatakan rasa cemas yang meningkat akan memperburuk pemahaman siswa terhadap matematika itu sendiri (Wicaksono & Saufi, 2013, h. 35).

Selain faktor kecemasan ada faktor lain yang tidak kalah penting dalam pemahaman konsep matematika, yaitu faktor gender. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam belajar. Kimura dan Hampson dalam Jensen mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang sangat berbeda dalam mendekati dan menyelesaikan masalah (Jensen, 2011). Khusus dalam pembelajaran matematika Kruteski dalam

Nafi'an mengatakan laki-laki lebih unggul dalam penalaran, sedangkan perempuan lebih unggul dalam ketepatan, ketelitian, kecermatan, dan keseksamaan berpikir. (Muhammad Ilman Nafi'an, 2011, h. 573-574)

Berdasarkan pengamatan hasil observasi awal peneliti, siswa kelas XI MAN 1 Kendari dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut : Siswa tidak mampu memberikan tanggapan karena muncul kecemasan pada dirinya, karena siswa merasa takut atau tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, dan siswa laki-laki dan perempuan mempunyai ketertarikan berbeda terhadap matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa siswa di kelas XI masih kurang pemahaman dasarnya terhadap konsep matematika dan antara laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat pemahaman konsep yang berbeda, menurutnya perempuan lebih fokus dan percaya diri dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai bagaimana kecemasan dan gender mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti tentang “Pengaruh Kecemasan dan Gender Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa” yang dilaksanakan di MAN 1 Kendari kelas XI semester genap, pada materi Baris dan Deret.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Kecemasan dianggap sebagai salah satu penghambat dalam proses pembelajaran Matematika, khususnya dalam pemahaman konsep Matematika.
- 1.2.2 Kecemasan belum banyak diteliti secara spesifik sebagai faktor yang menentukan keberhasilan terhadap pemahaman konsep Matematika.
- 1.2.3 Gender dianggap sebagai salah satu faktor pembentuk perbedaan cara berpikir dan pemahaman konsep.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Kecemasan yang dimaksud adalah gejala-gejala kecemasan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Kecemasan adalah kondisi perasaan tegang, panik, takut dan ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika belajar dan menyelesaikan soal matematika.
- 1.3.2 Gender yang dimaksud adalah jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
- 1.3.3 Pemahaman konsep matematika yang dimaksud adalah tingkat penguasaan dan pemahaman materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) yang diperoleh dari hasil tes.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang didapatkan antara lain:

- 1.4.1 Bagaimana deskripsi pemahaman konsep matematika, kecemasan dan gender siswa MAN 1 Kendari ?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh kecemasan dan gender secara simultan terhadap pemahaman konsep matematika siswa MAN 1 Kendari ?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh kecemasan dan gender secara parsial terhadap pemahaman konsep matematika siswa MAN 1 Kendari ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui deskripsi pemahaman konsep matematika, kecemasan dan gender siswa MAN 1 Kendari.
- 1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh kecemasan dan gender secara simultan terhadap pemahaman konsep matematika siswa MAN 1 Kendari.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh kecemasan dan gender secara parsial terhadap pemahaman konsep matematika siswa MAN 1 Kendari.



## 1.6 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan yang bisa didapatkan antara lain:

### 1.6.1 Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika pada siswa.
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memperkaya kajian penelitian dibidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh kecemasan dan gender terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

### 1.6.2 Secara Praktis

- a. Sebagai masukan agar dapat memberikan informasi berupa stimulus-stimulus yang berkaitan dengan matematika sehingga menumbuhkan rasa senang didalam diri siswa saat belajar matematika.
- b. Dapat digunakan untuk melihat pengaruh kecemasan dan gender terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.